

UPAYA PENINGKATAN WISATA BERDASARKAN TRANSFORMASI PERMUKIMAN KUMUH DI KAMPUNG WISATA KAMPUNG BANDAR, KOTA PEKANBARU

Rizky Utomo Gunawan Putra*¹, S. Sunarti*²

¹ Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro,
Email: rizkygunawanputra@gmail.com

² Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro,
Email: sunarti@pwk.undip.ac.id

***Corresponding author**

To cite this article: Putra, Rizky Utomo Gunawan & Sunarti, S (2023): Upaya Peningkatan Wisata Berdasarkan Transformasi Permukiman Kumuh Di Kampung Wisata Kampung Bandar, Kota Pekanbaru, Jurnal Ilmiah Arsitektur, 13(1), 1-10

Author information

S. Sunarti, fokus riset bidang perumahan dan permukiman yang layak huni, pemberdayaan masyarakat, ORCID : <https://orcid.org/0000-0003-3700-4016>, Scopus ID : 57204953229, Sinta ID : 6031740

Homepage Information

Journal homepage : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars>
Volume homepage : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars/issue/view/285>
Article homepage : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars/article/view/3437>

UPAYA PENINGKATAN WISATA BERDASARKAN TRANSFORMASI PERMUKIMAN KUMUH DI KAMPUNG WISATA KAMPUNG BANDAR, KOTA PEKANBARU

Rizky Utomo Gunawan Putra*¹, S. Sunarti*²

¹ Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro,
Email: rizkygunawanputra@gmail.com

² Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro,
Email: sunarti@pwk.undip.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 2 Oktober 2022
Direvisi : 10 Oktober 2022
Disetujui : 26 Januari 2023
Diterbitkan : 30 Juni 2023

Kata Kunci :

Transformasi Fisik,
Transformasi Ekonomi,
Permukiman Kumuh,
Kampung Wisata.

ABSTRAK

Perubahan kawasan kumuh pada lingkup kampung wisata pasca peremajaan menjadi salah satu fokus yang menarik. Salah satu kasus yang terjadi yaitu pada permukiman kumuh di kampung wisata Kampung Bandar, Kota Pekanbaru. Transformasi fisik infrastruktur permukiman kumuh dan elemen wisata memberikan dampak positif terhadap kampung wisata. Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi permukiman kumuh di kampung wisata Kampung Bandar. Metode penelitian kuantitatif dengan teknik analisis deskriptif, skoring dan pembobotan dari jawaban kuesioner 72 responden. Hasil penelitian menunjukkan transformasi permukiman kumuh masuk ke dalam klasifikasi transformasi mayor dengan bobot 54,09%. Kekurangan amenities wisata dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kampung wisata perlu di atasi lewat upaya peningkatan wisata dengan peningkatan kapasitas masyarakat dan penguatan kelembagaan masyarakat. Pentingnya peran masyarakat lokal karena sumber daya, keunikan tradisi dan budaya yang melekat menjadi nilai jual penggerak kegiatan kepariwisataan yang dapat meningkatkan kualitas kampung wisata dan taraf hidup masyarakat.

ARTICLE INFO

Article History :

Received : October 2, 2022
Revised : October 10, 2022
Accepted : January 26, 2023
Publshied: June 30, 2023

Keywords:

Physical Transformation,
Economic Transformation,
Slum, Tourism Villages.

ABSTRACT

Changes in slum areas in the scope of post-rejuvenation tourism villages are one of the interesting focuses. One of the cases that occurred was in slum settlements in the tourist village of Kampung Bandar, Pekanbaru City. The physical transformation of slum infrastructure and tourism elements has a positive impact on tourist villages. This study aims to analyze the transformation of slum settlements in the tourist village of Kampung Bandar. Quantitative research methods with descriptive analysis techniques, scoring and weighting of the answers to the questionnaire 72 respondents. The results showed that the transformation of slums into the classification of major transformations with a weight of 54.09%. Lack of tourist amenities and community participation in the management of tourist villages needs to be overcome through efforts to increase tourism by increasing community capacity and strengthening community institutions. The importance of the role of local communities because of the resources, unique traditions and culture inherent in the selling points of driving tourism activities that can improve people's lives.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk di kawasan perkotaan diprediksi akan terus berlanjut hingga tahun 2030, diperkirakan 60-70% penduduk dunia akan tinggal di kawasan perkotaan (Ooi & Phua, 2007). Pertumbuhan ini diperkirakan akan melebihi kemampuan dan kapasitas pemerintah kota dalam menyediakan infrastruktur permukiman, kebutuhan akan hunian dan kesehatan, sehingga tantangan munculnya permasalahan permukiman kumuh kedepan akan semakin besar (Ooi & Phua, 2007). Di Indonesia berdasarkan data BPS pada tahun 2018-2019, jumlah rumah tangga kumuh perkotaan di Indonesia mengalami peningkatan mencapai 6,4% dengan persentase penduduk miskin sebesar 9,22% pada tahun 2019.

Permukiman kumuh dianggap sebagai tempat tumbuhnya ekonomi informal dengan ciri mayoritas pekerja di sektor informal, imigran, dan kelompok-kelompok pekerja yang penghasilan tetapnya berada di bawah dari upah minimal perkotaan (Chatterjee, 2010), tempat yang sebagian besar lepas dari kendali pemerintah, dan tempat yang keberbedaannya selalu menjadi sumber daya tarik, sehingga perlu di kendalikan oleh kebijakan dan perencanaan kota yang inklusif (Nuissl & Heinrichs, 2013). Salah satu penanganan kumuh yang sering dilakukan ialah peremajaan permukiman kumuh dengan pendekatan kampung wisata. Peningkatan terhadap kualitas infrastruktur untuk menunjang kegiatan wisata, revitalisasi bangunan sejarah atau budaya sebagai daya tarik wisata dan pelibatan partisipasi masyarakat dapat mengubah sudut pandang kawasan permukiman kumuh menjadi sebuah kawasan baru yang menarik untuk dikunjungi (Prismawan et al., 2018). Tentu saja untuk mencapai perubahan tersebut diperlukan kreatifitas, kemampuan teknis, penguatan pembiayaan dan pengelolaan (Ismoyo, 2021) agar perubahan yang telah terjadi tidak hanya terhadap kondisi infrastruktur saja, namun juga mampu memberikan peningkatan terhadap aspek lainnya seperti peningkatan hunian, peningkatan sosial budaya dan ekonomi masyarakat (Sunarti et al., 2018).

Perhatian terhadap transformasi permukiman kumuh khususnya pada lingkup kampung wisata menjadi fokus yang menarik untuk diteliti karena transformasi permukiman kumuh merupakan suatu proses perubahan yang dalam keberjalanannya waktunya perubahan tersebut bisa saja memberikan dampak positif berupa peningkatan maupun negatif berupa penurunan terhadap aspek-aspek di dalamnya (Almansi et al., 2020). Upaya untuk mendapatkan hasil transformasi yang positif atau peningkatan terhadap aspek-aspek di dalamnya tentu saja tidak terlepas dari kolaborasi antara pemerintah dengan komunitas masyarakat kumuh (Archer, 2012).

Penelitian terkait transformasi permukiman kumuh di kampung wisata kebanyakan lebih berfokus pada potensi wisata alam dan potensi

wisata buatan yang tercipta setelah adanya program peremajaan permukiman kumuh. Seperti contoh penelitian transformasi permukiman kumuh pada Kampung Warna-Warni Jodipan, Malang oleh Sulistyaningsih et al. (2021); transformasi permukiman kumuh di Kampung Pelangi Semarang oleh Riyulida & Sunarti (2019); dan transformasi permukiman kumuh di Tambak Lorok Semarang oleh Sunarti et al. (2018). Ketiga kasus penelitian ini belum mengkaji lebih dalam bagaimana transformasi yang terjadi sehingga muncul upaya peningkatan wisata pada kampung wisata berdasarkan hasil transformasi. Selain itu diperkuat dengan belum terdapat perhatian yang lebih terhadap transformasi permukiman kumuh di kampung wisata yang memiliki obyek wisata sejarah dan budaya yang telah ada jauh sebelum program peremajaan. Sehingga penelitian terhadap penilaian transformasi permukiman kumuh di kampung wisata sejarah dan upaya peningkatan wisata berdasarkan transformasi menjadi salah satu faktor penting untuk dapat meningkatkan kualitas dan taraf hidup masyarakat di kampung wisata.

Kampung wisata Kampung Bandar dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki potensi wisata sejarah dan budaya namun berada pada lingkup permukiman kumuh. Kampung wisata ini sebelumnya sudah mendapat program peremajaan lewat PLPBK tahun 2012 dan PLPBK lanjutan pada tahun 2015. Namun permasalahan permukiman kumuh kembali terjadi karena program tersebut belum mencampurkan unsur pariwisata di dalamnya. Pada tahun 2018 dilakukan kembali peremajaan kampung wisata Kampung Bandar dengan menyelesaikan permasalahan kumuh yang bersifat fisik seperti permasalahan pada kondisi obyek wisata sejarah dan lingkungannya, permasalahan pada struktur dan kelengkapan jaringan jalan, permasalahan drainase, permasalahan pengelolaan persampahan, ketidaktersediaan proteksi kebakaran, dan ketidaktersediaan taman lingkungan. Setelah kampung wisata ini selesai di ramajakan pada juni 2020, terjadi peningkatan jumlah kunjungan wisatawan sebesar 53% terhitung dari Juli 2020 hingga akhir tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa program peremajaan kumuh selain berhasil mentransformasikan kawasan kumuh juga berhasil meningkatkan kunjungan wisatawan ke kampung wisata Kampung Bandar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya peningkatan wisata berdasarkan transformasi permukiman kumuh di Kampung Wisata Kampung Bandar, Kota Pekanbaru.

METODE

Permasalahan permukiman kumuh kembali di kampung wisata Kampung Bandar tertuang dalam SK Walikota Pekanbaru Nomor 878 Tahun 2017 Tentang Penetapan Lokasi Perumahan Dan Kawasan Permukiman Kumuh di Kota Pekanbaru. Adapun luas permukiman kumuh di kampung wisata

Kampung Bandar seluas 9,5 Ha dan menjadi salah satu prioritas penanganan oleh Pemerintah Kota Pekanbaru. Berikut (Gambar 1.) deliniasi administratif lokasi penelitian.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian di Kampung Wisata Kampung Bandar (Sumber: Penulis, 2022)

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif memusatkan fokus pada variabel yang dianggap penting atau relevan yang bersifat kausal (sebab-akibat), sehingga perlu diteliti lebih mendalam (Darwin et al., 2021). Pada penelitian ini instrumen utama yang digunakan ialah kuesioner yang kemudian di dukung lewat observasi lapangan dan wawancara sebagai validasi lebih lanjut.

Pada penelitian teknik pemilihan sampel yang digunakan ialah *probability sampling* dengan jenis *propotional random sampling*. *Probability sampling* memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Darwin et al., 2021). Adapun dalam menentukan jumlah responden pada penelitian ini menggunakan rumus yang khusus diaplikasikan untuk data sampel terdistribusi normal dengan adanya asumsi populasi homogen (Jaya, 2019).

$$s = \frac{\lambda^2 NP(1 - P)}{(N - 1)d^2 + \lambda^2 P(1 - P)}$$

Keterangan: n = jumlah anggota sampel

N = jumlah anggota populasi

λ^2 = nilai Chi kuadrat untuk derajat bebas 1= 3,8416

d = tingkat akurasi yang dinyatakan sebagai proporsi (0,1 artinya tingkat kepercayaan penelitian adalah 10 %)

P = proporsi populasi (asumsi 0,5 untuk hasil ukuran sampel maksimal)

Proporsi populasi yang digunakan dalam penentuan sampel adalah 0,5 untuk ukuran sampel maksimal serta proporsi kekeliruan 0,1 yang artinya tingkat kepercayaan penelitian mencapai 90%. Dengan total populasi sebanyak 278 kepala

keluarga, maka total sampel yang di dapat sebanyak 72 sampel dengan ketentuan masyarakat yang menjadi sampel berada pada RW 1, 2 dan 3 kampung wisata Kampung Bandar.

$$n = \frac{\lambda^2 NP(1 - P)}{(N - 1)d^2 + \lambda^2 P(1 - P)}$$

$$= \frac{3,8416 \times 278 \times 0,5 (1 - 0,5)}{(278 - 1)0,1^2 + 3,8416 \times 0,5 (1 - 0,5)} = \frac{266,991}{3,7304}$$

$$= 71,57 = 72 \text{ sampel}$$

Variabel penelitian yang dianalisis untuk mengetahui transformasi permukiman kumuh di kampung wisata Kampung Bandar yaitu (1) perekonomian masyarakat yang di tinjau dari perubahan pendapatan masyarakat, kemudian (2) variabel fisik lingkungan permukiman kumuh yang di tinjau dari perubahan jaringan jalan, jaringan drainase, pengelolaan persampahan, proteksi kebakaran, taman lingkungan, atraksi wisata, amenitas wisata, dan pelayanan tambahan wisata. Hasil jawaban kuesioner akan di olah dengan transformasi data dimana jawaban A=skor 4, B= skor 3, C= skor 2, dan D= skor 1. Selanjutnya hasil transformasi data akan di olah menggunakan teknik analisis *skoring* dan pembobotan dengan kriteria skor 1 - 1,75 = sangat buruk; 1,76 - 2,50 = buruk; 2,51 - 3,25 = baik; dan 3,26 - 4 = sangat baik. Selanjutnya dari hasil skoring tersebut akan di dapatkan klasifikasi transformasi dengan kriteria bobot transformasi <1% = *stagnan*; 1% - 33,33% = *minor transformation*; 33,34% - 66,66% = *mayor transformation*. Klasifikasi ini akan di gunakan untuk menjelaskan bagaimana transformasi yang terjadi dan kekurangan yang masih terdapat berdasarkan transformasi, sehingga dapat dirumuskan upaya peningkatan wisata berdasarkan hasil transformasi permukiman kumuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sosial Masyarakat Kampung Wisata Kampung Bandar

Karakteristik masyarakat di kampung wisata Kampung Bandar masuk ke dalam karakteristik *gemeinschaft* karena masih terdapat interaksi dan kegiatan guyub rutin seperti kegiatan kerja bakti dan kegiatan rutin PKK yang membahas program kerja dan rencana anggaran kegiatan, serta kegiatan musrenbang setiap tahun yang melibatkan perwakilan setiap RW dan masyarakat untuk membahas kebutuhan dan permasalahan pada masing-masing wilayah.

Masyarakat pada kampung wisata Kampung Bandar mayoritas di dominasi oleh kelompok umur usia produktif 15-64 tahun (92%) dan usia tidak produktif 65+ tahun (8%). Menurut Hidayat (2020) dengan besarnya jumlah penduduk usia produktif dapat memberikan dampak terhadap pertumbuhan perekonomian suatu kawasan. Potensi penduduk usia produktif ini perlu di berdayakan dalam rangka mendukung pengembangan dan pengelolaan kampung wisata Kampung Bandar. Secara tingkat

pendidikan masyarakat di kampung wisata Kampung Bandar sudah cukup baik. Sebanyak 43% masyarakat tamatan SMA/SLTA Sederajat, 35% tamatan SMP/SLTP Sederajat, 17% tamatan D3/S1/S2, dan hanya 6% tamatan SD/Sederajat. Menurut Mohanty (2020) tingkat pendidikan masyarakat pada kawasan kumuh dapat menjadi keuntungan dalam merumuskan solusi penyelesaian permasalahan permukiman kumuh.

Transformasi Permukiman Kumuh di Kampung Wisata Kampung Bandar

Transformasi dapat dimaknai sebagai sebuah perubahan yang terjadi secara berangsur-angsur baik terhadap bentuk, sifat dan fungsi (Pressilia & Yuliasuti, 2019). Transformasi dapat terjadi baik terhadap dimensi fisik, sosial budaya dan ekonomi atau hanya terjadi terhadap beberapa dimensi tersebut (Rahmayana & Handayani, 2016). Berdasarkan hasil analisis tranformasi permukiman kumuh di kampung wisata Kampung Bandar masuk ke dalam klasifikasi *mayor transformation*.

Berdasarkan variabel pendapatan masyarakat, terjadi peningkatan nilai transformasi dari kondisi sebelum (1,00) dengan klasifikasi sangat buruk dan setelah (2,72) dengan klasifikasi baik (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Transformasi Perekonomian Masyarakat di Kampung Wisata Kampung Bandar

Indikator	Bentuk Transformasi	Nilai
Tingkat pendapatan	<ul style="list-style-type: none"> - 11% masyarakat memiliki pendapatan di atas UMK Kota Pekanbaru dengan rentang Rp5.000.000-Rp10.000.000. - 50% masyarakat memiliki pendapatan setara dengan UMK Kota Pekanbaru yaitu sebesar Rp3.000.000. - 39% masyarakat memiliki pendapatan di bawah UMK Kota Pekanbaru dengan rentang Rp1.000.000-Rp2.000.000. 	2,72

(Sumber: Penulis, 2022)

Berdasarkan tabel analisis di atas dapat di lihat bahwa terjadi peningkatan nilai transformasi dari kondisi sebelum ke arah setelah program peremajaan permukiman kumuh. Sebelumnya nilai (1,00) dengan klasifikasi sangat buruk meningkat menjadi (2,72) dengan klasifikasi baik. Hal ini menunjukkan bahwa program peremajaan memberikan peningkatan terhadap tingkat pendapatan masyarakat. Sebelumnya masyarakat hanya memiliki pendapatan per bulan sebesar Rp1.100.000 s.d. Rp1.700.000-, artinya sebelum program peremajaan masyarakat kampung wisata

Kampung Bandar selain berada pada segmentasi MBR namun juga pendapatan mereka berada di bawah upah minimum perkotaan. Setelah program peremajaan, 61% masyarakat telah mengalami peningkatan tingkat pendapatan dan keluar dari segmentasi MBR karena pendapatan mereka sesuai dan diatas dari upah minimum Kota Pekanbaru. Meskipun setelahnya masih terdapat sekitar 39% masyarakat masih berada pada segmentasi MBR karena pendapatannya berada di bawah upah minimum perkotaan. Tujuan dari program peremajaan untuk mendukung masyarakat MBR dapat dikatakan telah berhasil tercapai dalam kurun waktu 2 tahun setelah program selesai dilaksanakan, tinggal bagaimana mengatasi permasalahan 39% masyarakat yang masih berada pada segmentasi MBR. Menurut Abass & Kucukmehmetoglu (2021) salah satu keberhasilan peremajaan kampung kumuh dapat dinilai lewat peningkatan perekonomian masyarakat.

Berdasarkan variabel fisik lingkungan permukiman kumuh, terjadi peningkatan nilai transformasi dari kondisi sebelum dengan klasifikasi sangat buruk (1,19) ke arah setelah (3,31) dengan klasifikasi sangat baik (lihat Tabel 2).

Tabel 2. Transformasi Fisik Lingkungan di Kampung Wisata Kampung Bandar

Sub Variabel	Bentuk Transformasi	Nilai
Jaringan jalan	<ul style="list-style-type: none"> - Struktur jalan sudah lebih baik dari sebelumnya, tidak terdapat hambatan samping seperti kendaraan yang parkir di tepi jalan, dan telah terdapat jalur pemisah antara pejalan kaki dan pengguna kendaraan. - Telah tersedia lampu penerangan jalan, dan - Terdapat kegiatan pemeliharaan jalan jika terjadi kerusakan. 	3,59
Jaringan drainase	<ul style="list-style-type: none"> - Struktur drainase sudah di beton kembali dan sudah memiliki sistem drainase yang saling terhubung sehingga dapat mengalirkan air dengan lancar jika terjadi hujan. - Masih terjadi genangan jika terjadi hujan deras khususnya di RW 1 dampak dari masalah sedimentasi yang belum terselesaikan. 	3,38

	<ul style="list-style-type: none"> Telah terdapat pemeliharaan drainase jika terjadi kerusakan 	
Pengelolaan persampahan	<ul style="list-style-type: none"> Sistem pemungutan sampah sudah baik, sampah di pungut setiap hari, sehingga tidak menimbulkan tumpukan sampah yang mengganggu. Telah tersedia tong sampah di depan rumah warga. Telah tersedia tong sampah 3 jenis (organik, anorganik dan kering) di kawasan obyek wisata. Telah tersedia TPS. 	4,00
Proteksi kebakaran	<ul style="list-style-type: none"> Telah tersedia alat proteksi kebakaran berupa hydrant yang berlokasi di RT 1/ RW 3. Kemudahan akses menuju kampung wisata Kampung Bandar. 	3,47
Taman lingkungan di bawah jembatan Siak III	<ul style="list-style-type: none"> Ruang kumuh di bawah jembatan Siak III sudah di ubah menjadi taman yang dapat digunakan sebagai tempat berkumpul bagi masyarakat. Telah tersedia tempat parkir di sekitar area taman. Telah tersedia tempat sampah di area taman. 	3,97
Taman lingkungan di kawasan obyek wisata Rumah Singgah Tuan Kadhi	<ul style="list-style-type: none"> Visual lingkungan Rumah Tuan Kadhi menjadi lebih bagus dan dapat digunakan sebagai tempat bersantai, bermain dan kegiatan wisata. Telah tersedia tempat parkir di sekitar area taman. Telah tersedia tempat sampah di area taman. 	
Atraksi Wisata	<ul style="list-style-type: none"> Peningkatan terhadap obyek wisata berupa (1) pengecatan bangunan pada obyek wisata Rumah Tenun, Rumah Singgah Tuan Kadhi dan halte terminal lama, (2) pergantian lantai dan atap bangunan pada obyek wisata Rumah Singgah Tuan Kadhi, (3) 	4,00

	<ul style="list-style-type: none"> penataan interior bangunan pada obyek wisata Rumah Tenun, dan (4) perbaikan lingkungan bangunan dengan menciptakan taman seperti di obyek wisata Rumah Singgah Tuan Kadhi. Setelah dilakukan perbaikan pada obyek wisata sejarah terjadi peningkatan kunjungan wisatawan sebesar 53% terhadap kampung wisata Kampung Bandar. 	
Amenitas Wisata	<ul style="list-style-type: none"> Tidak terdapat tambahan tempat makan. Telah tersedia bangku-bangku untuk menikmati obyek wisata. Telah tersedia toko oleh-oleh. Telah tersedia tempat parkir di sekitar obyek wisata dan di area taman lingkungan. Terdapat toilet umum namun tidak dapat digunakan. Tidak terdapat tambahan tempat ibadah, dan Telah tersedia tempat parkir bagi pengunjung. 	2,42
Partisipasi Kelembagaan Pengelola Wisata	Telah terdapat kelembagaan pengelola wisata namun partisipasi masyarakat masih sangat minim	1,66
Partisipasi Dalam Program Peremajaan Permukiman Kumuh	Partisipasi masyarakat dalam program peremajaan hanya sampai pada tahap fgd.	
Klasifikasi transformasi fisik lingkungan permukiman kumuh di kampung wisata Kampung Bandar		3,31

(Sumber: Penulis, 2022)

Berdasarkan tabel analisis di atas dapat di lihat bahwa klasifikasi transformasi fisik lingkungan permukiman kumuh di kampung wisata Kampung Bandar masuk ke dalam klasifikasi *mayor transformation*. Hal ini terjadi karena hasil transformasi fisik infrastrukturnya masuk dalam klasifikasi *mayor*

transformation. Sehingga peningkatan infrastruktur permukiman kumuh yang dominan memberikan dampak terhadap peningkatan aspek lainnya. Meskipun masuk ke dalam klasifikasi *mayor transformation*, ada beberapa kekurangan di dalam variabel fisik lingkungan permukiman kampung wisata Kampung Bandar yang harus segera di tangani agar tidak memberikan dampak yang buruk terhadap perkembangan kampung wisata Kampung Bandar, diantaranya yaitu aspek amenitas wisata yang masih belum lengkap. Menurut Rossadi & Widayati (2018) amenitas wisata memiliki hubungan yang linear terhadap minat kunjungan wisatawan. Semakin tinggi tingkat amenitas yang dimiliki sebuah kawasan wisata, maka akan semakin tinggi pula tingkat kunjungan wisatawan yang akan di terima dan begitu juga sebaliknya. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan terhadap kampung wisata Kampung Bandar merupakan sesuatu hal yang perlu dikaji lebih mendalam, mengingat dengan kondisi amenitas wisata yang seperti saat ini, wisatawan masih mau berkunjung. Memaksimalkan pemenuhan aspek amenitas wisata tentu tidak akan memberikan dampak atau kerugian tersendiri bagi kampung wisata Kampung Bandar.

Kekurangan selanjutnya yaitu pada aspek pelayanan tambahan, dimana partisipasi masyarakat yang masih minim baik terhadap pengelolaan kampung wisata dan juga dalam kegiatan yang berhubungan dengan wisata. Menurut Anwar et al. (2021) partisipasi masyarakat sangat diperlukan dalam siklus perencanaan dimulai dari pelaksanaan, implementasi program dan monitoring dan evaluasi penanganan permukiman kumuh. Semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat pada proses-proses perencanaan maka *output* yang diharapkan akan lebih optimal (Anwar et al., 2021). Dalam merintis kampung wisata, masyarakat lokal berperan penting dalam pengembangan wisata karena sumber daya, keunikan tradisi dan budaya yang melekat merupakan unsur penggerak utama kegiatan kepariwisataan (Asmoro et al., 2020). Kelembagaan pengelola wisata seperti pokdarwis merupakan unsur penting yang berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim yang kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya usaha kepariwisataan (Noor, 2011).

Berdasarkan hasil analisis dari dua variabel di atas di dapat bahwa transformasi permukiman kumuh di kampung wisata Kampung Bandar masuk ke dalam klasifikasi *mayor transformation* dengan nilai transformasi sebesar 3,25 dengan bobot transformasi 54,09% (lihat Tabel 3).

Variabel	Nilai	Kekurangan Transformasi	Nilai
----------	-------	-------------------------	-------

Transformasi Pendapatan Masyarakat	2,72	39% masyarakat masih berada pada segementasi masyarakat berpenghasilan rendah (MBR).	3,25
Transformasi Fisik Lingkungan	3,31	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas penginapan bagi wisatawan yang belum tersedia • Toilet umum yang tidak bisa digunakan. • Partisipasi masyarakat yang masih minim terhadap pengelolaan kampung wisata dan dalam kegiatan wisata 	

(Sumber: Penulis, 2022)

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa transformasi permukiman kumuh di kampung wisata Kampung Bandar masuk dalam klasifikasi *mayor transformation*. Hal tersebut dikarenakan hasil transformasi fisik lingkungan permukiman kumuh yang juga *mayor transformation* dengan nilai 3,32 dan bobot 55,18%. Menurut Widya et al. (2022) *mayor transformation* atau transformasi fisik mayor merupakan sebuah proses perubahan yang dilakukan berdasarkan tahapan perencanaan yang jelas dan dapat mempengaruhi perubahan pada aspek lainnya. Transformasi fisik lingkungan permukiman kumuh di kampung wisata Kampung Bandar secara keseluruhan memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan kawasan kumuh di kampung wisata Kampung Bandar.

Kekurangan berdasarkan hasil transformasi yang di dapat yaitu: (1) 39% masyarakat masih berada pada segementasi masyarakat berpenghasilan rendah (MBR), (2) fasilitas penginapan bagi wisatawan yang belum tersedia, (3) toilet umum yang tidak bisa digunakan. (4) partisipasi masyarakat yang masih minim terhadap pengelolaan kampung wisata dan dalam kegiatan wisata. Kekurangan ini perlu segera di tangani untuk menjaga keberlangsungan kampung wisata dan juga mempertahankan tingkat kunjungan wisatawan. Besarnya nilai sebuah transformasi biasanya berbanding lurus dengan hasil yang diberikan (Rahmayana & Handayani, 2016). Nilai transformasi permukiman kumuh di kampung wisata Kampung Bandar yang masuk ke dalam klasifikasi sangat baik memberikan hasil berupa transformasi kawasan

yang dulunya merupakan permukiman kumuh menjadi kampung wisata yang menarik untuk dikunjungi wisatawan, dimana program peremajaan yang selesai dilaksanakan pada Juni 2020 berhasil meningkatkan kunjungan wisatawan sebesar 53% terhitung hingga Desember 2021.

Upaya Peningkatan Wisata Berdasarkan Transformasi Permukiman Kumuh di Kampung Wisata Kampung Bandar

Perumusan upaya peningkatan wisata dalam penelitian ini tidak hanya mempertimbangkan hasil transformasi dari perekonomian dan fisik lingkungan saja, namun juga mempertimbangkan potensi dari karakteristik sosial masyarakat yang dimiliki kampung wisata Kampung Bandar. Adapun upaya yang dirumuskan yaitu: (1) pengembangan kapasitas masyarakat lewat edukasi dan pelatihan secara rutin serta penguatan kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah dalam upaya mengembangkan pemasaran produk wisata kampung wista Kampung Bandar; dan (2) penguatan kelembagaan yaitu Pokdarwis Kampung Bandar dan Karang Taruna Kampung Bandar dengan mengadakan *workshop* dan *FGD* terkait penyusunan identitas, visi dan misi untuk menjaga dan meningkatkan baik itu kesadaran ataupun keberlangsungan kegiatan wisata dan kelestarian dari obyek wisata yang ada.

Perumusan upaya pertama dimaksudkan untuk memaksimalkan potensi tingkat pendidikan masyarakat kampung wisata Kampung Bandar yang sudah cukup baik dimana 43% adalah tamatan SMA/SLTA Sederajat dan 17% tamatan D3/S1/S2. Diperlukan sebuah kolaborasi di dalam masyarakat untuk dapat merumuskan sebuah solusi bagaimana perkembangan dari kampung wisata dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat. Selain itu modal sosial yang kuat dapat menjadi faktor utama dalam keberhasilan penerapan konsep ketahanan (*resilient*) (Norzistya & Handayani, 2020). Keberlanjutan kampung wisata berada di tangan masyarakat yang mendiami kawasan itu sendiri, karena masyarakat itulah yang bersinggungan langsung dengan tempat wisata (Suryono et al., 2017). Selain itu potensi penduduk usia produktif dalam hal ini ialah kelompok usia muda mempunyai peluang untuk keberlanjutan dan keberlanjutan dari kampung wisata Kampung Bandar. Pemanfaatan peran remaja dimaksudkan untuk pewaris kerajinan dan kebudayaan yang menjadi ciri khas bagi kampung wisata Kampung Bandar karena para remaja memiliki pengetahuan yang lebih tentang teknologi digital yang dapat bermanfaat dalam proses pembuatan kerajinan hingga proses pemasarannya. Regenerasi sangat penting untuk keberlanjutan dari produk kebudayaan dan kerajinan kampung wisata Kampung Bandar. Pemberdayaan masyarakat diharapkan menjadi kunci keberhasilan dari berkembangnya kampung wisata (Noor, 2011).

Perumusan upaya kedua dimaksudkan agar banyak masyarakat yang berpartisipasi di dalam kepengurusan, sehingga rasa kepemilikan dan keinginan untuk tetap merawat dan melestarikan bangunan obyek wisata sejarah tetap tumbuh. Hal ini merujuk pada hasil penelitian bahwa hanya hanya 7% masyarakat tergabung dalam pokdarwis dan sisanya 93% tidak tergabung dalam pokdarwis. Kondisi ini jika tidak diantisipasi akan memberikan dampak negatif bagi pada kelstarian kampung wisata Kampung Bandar. Dengan hadirnya kelompok pengelola sangat penting dalam menghasilkan rencana kebijakan dan pengaturan bersama demi keseimbangan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Untuk mencapai keseimbangan tersebut di perlukan partisipasi dan pelibatan masyarakat secara luas (Unalan, 2011). Pokdarwis dibentuk dengan dua harapan yaitu pertama dapat meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai pelaku penting dalam pembangunan dan pengembangan kampung wisata, yang kedua dapat menjadi tali penghubung dengan pemangku kepentingan dalam hal ini pemerintah untuk tujuan peningkatan kualitas dan pengembangan kampung wisata (Tri Asmoro et al., 2020). Pelibatan masyarakat dalam pengembangan kampung wisata merupakan salah satu pendekatan *bottom-up* yang penting dalam upaya pertumbuhan kemandirian dan proses pemberdayaan. Karena proses pengambilan keputusan perencanaan yang bersumber dari masyarakat akan memberikan rasa kepemilikan atas akibat yang akan di terima kedepan dari keputusan bersama (Asy'ari et al., 2022). Sejalan dengan pendapat Suryono et al. (2017) bahwa keberlangsungan sebuah kampung wisata berada di tangan masyarakat yang mendiami kawasan itu sendiri, karena masyarakat itulah yang bersinggungan langsung dengan tempat wisata. Dalam buku kebijakan dan strategi pencegahan peningkatan permukiman kumuh oleh Andiyani et al. (2021) dijelaskan bahwa keberadaan organisasi masyarakat sangat penting untuk kelestarian obyek wisata dimana mereka dapat membuat panduan atau aturan bagi wisatawan agar selama wisatawan berada di kampung wisata, wisatawan mengacu pada etika yang tertulis di dalam aturan tersebut. Kegunaan dari panduan dan aturan tersebut untuk melindungi kekayaan intelektual masyarakat lokal baik itu bangunan dan kesenian budaya, dan sejenisnya. Sehingga keberlanjutan dari kampung wisata dapat tetap terjaga dan dapat meminimalisir kerusakan akibat dari kunjungan wisatawan.

PENUTUP

Transformasi permukiman kumuh di kampung wisata Kampung Bandar masuk ke dalam klasifikasi transformasi mayor dengan nilai transformasi sebesar 3,25 dan bobot transformasi sebesar 54,09%. Klasifikasi transformasi mayor ini didapat dari hasil penggabungan transformasi perekonomian masyarakat sebesar 2,72 dengan bobot transformasi sebesar 45,33% dan fisik lingkungan permukiman

kumuh sebesar 3,31 dengan bobot transformasi sebesar 55,18%. Meskipun kedua variabel tersebut transformasi yang terjadi merupakan klasifikasi transformasi mayor, namun masih terdapat kekurangan yang harus segera di tangani untuk dapat menunjang peningkatan wisata yang ada di kampung wisata Kampung Bandar.

Adapun upaya yang dapat dilakukan yaitu: (1) pengembangan kapasitas masyarakat lewat edukasi dan pelatihan secara rutin serta penguatan kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah dalam upaya mengembangkan pemasaran produk wisata kampung wisata Kampung Bandar; dan (2) penguatan kelembagaan yaitu Pokdarwis Kampung Bandar dan Karang Taruna Kampung Bandar dengan mengadakan *workshop* dan *FGD* terkait penyusunan identitas, visi dan misi untuk menjaga dan meningkatkan baik itu kesadaran ataupun keberlangsungan kegiatan wisata dan kelestarian dari obyek wisata yang ada. Perumusan upaya ini juga mempertimbangkan potensi yang dimiliki kampung wisata Kampung Bandar, yaitu (1) potensi tingkat pendidikan masyarakat yang sudah cukup baik, (2) modal sosial masyarakat yang kuat dan (3) potensi penduduk usia produktif dalam hal ini kelompok usia muda yang dapat di manfaatkan sebagai pewaris kebudayaan dan pengembangan pemasaran produk kampung wisata.

Upaya meningkatkan kapasitas dan penguatan kelembagaan masyarakat pasca transformasi permukiman kumuh di kampung wisata sejarah merupakan salah satu faktor penting untuk dapat meningkatkan kualitas kampung wisata dan taraf hidup masyarakat kampung wisata. Masyarakat lokal memiliki peranan penting dalam pengembangan kampung wisata karena sumber daya, keunikan tradisi dan budaya yang melekat merupakan nilai jual serta unsur penggerak utama kegiatan kepariwisataan. Selain itu pengembangan dan partisipasi masyarakat perlu ditingkatkan agar transformasi permukiman kumuh yang telah berhasil mengubah wajah kumuh kampung wisata Kampung Bandar tidak hanya berhenti pada perubahan kondisi fisik saja. Pengembangan dan pengelolaan kampung wisata yang berkelanjutan memegang peran penting untuk tetap dapat memastikan eksistensi dari sebuah kampung wisata dan peningkatan kualitas hidup masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abass, A. S., & Kucukmehmetoglu, M. (2021). Transforming slums in Ghana: The urban regeneration approach. *Cities*, 116 (2021), 1-14. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2021.103284>

Almansi, F., Motta, J. M., & Hardoy, J. (2020). Incorporating a resilience lens into the social and urban transformation of informal settlements: the participatory upgrading process in Villa 20, Buenos Aires (2016–2020). *Environment and Urbanization*, 32(2), 407–428. <https://doi.org/10.1177/0956247820935717>

Andiyan, Izzati, H., Cardiah, T., Adriadi, & Ariostar. (2021). Kebijakan dan Stategi Pencegahan Peningkatan Permukiman Kumuh. Kabupaten Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung (Grup CV. Widina Media Utama).

Anwar, Y., Setyasih, I., & Herlan, H. (2021). Partisipasi Masyarakat Terhadap Penanganan Permukiman Kumuh (Studi Kasus Di Kampung Ketupat Kecamatan Samarinda Seberang). *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(1), 584–591. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i1.702>

Archer, D. (2012). Baan Mankong Participatory Slum Upgrading In Bangkok, Thailand: Community Perceptions Of Outcomes And Security Of Tenure. *Habitat International*, 36(1), 178–184. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2011.08.006>

Bramantyo, T., A., Fitria, D., S., Anam, S., & Maulidia, A. (2020). Pemberdayaan Pokdarwis dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Pasaban Sekartaji Desa Sengguruh Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(2), 125–135. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v1i2.310>

Chatterjee, M. (2010). Slum dwellers response to flooding events in the megacities of India. *Mitigation and Adaptation Strategies for Global Change*, 15(4), 337–353. <https://doi.org/10.1007/s11027-010-9221-6>

Darwin, M., Mamondol, M.R., Sormin, S.A., Nurhayati, Y., Tambunan, H., Sylvia, D., Adnyana, M.D.M., Prasetyo, B., Vianitati, P., & Gebang, A.A. (2021). Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif. Kota Bandung: CV. Media Sains Indonesia.

Hidayat, A., T., R. (2020). Pengaruh Penduduk Usia Produktif, Investasi, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Jambi. 2(September), 186–195. <https://doi.org/10.33087/sms.v2i3.87>

Ismoyo, A. C. (2021). Penataan Permukiman Informal Kota menjadi Daerah Tujuan Wisata, Studi Kasus : Kampung Tridi, Malang. *Jurnal Arsitektur ALUR*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.17605/jalur.v4i1.1091>

Jaya, I. (2019). Penerepan Statistik Untuk Penelitian Pendidikan (Cetakan ke-1). Jakarta: Prenadamedia Group (Devisi Kencana).

Kurniawati, W., Nurini, N., Dewi, D. I. K., & Rahmat, R. R. B. (2020). Identifikasi Transformasi Fisik Berdasarkan House Extension di Kampung Sekayu Kota Semarang. *Jurnal Planologi*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.30659/jpsa.v17i1.7555>

Mohanty, M. (2020). Squatter Settlements and Slums and Sustainable Development. 640–651. https://doi.org/10.1007/978-3-319-95717-3_49

Noor, M. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 1(2), 88. <https://doi.org/10.2307/257670>.Poerwanto.

- Norzistya, A. D., & Handayani, W. (2020). Modal sosial dalam ketahanan komunitas terhadap bencana banjir di Kelurahan Kemijen dan Krobokan, Kota Semarang. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 15(2), 206. <https://doi.org/10.20961/region.v15i2.29694>
- Nuissl, H., & Heinrichs, D. (2013). Slums: Perspectives on the definition, the appraisal and the management of an urban phenomenon. *Erde*, 144(2), 105–116. <https://doi.org/10.12854/erde-144-8>
- Ooi, G. L., & Phua, K. H. (2007). Urbanization And Slum Formation. *Journal of Urban Health*, 84(SUPPL. 1), 27–34. <https://doi.org/10.1007/s11524-007-9167-5>
- Pressilia, A. P., & Yuliasuti, N. (2019). Transformasi Kampung Pendirikan Kidul Pada Kawasan Pendidikan. *Jurnal Pengembangan Kota*, 7(1), 26. <https://doi.org/10.14710/jpk.7.1.26-33>
- Prismawan, D. W., Faqih, M., & Septanti, D. (2018). *Housing Renewal Concepts of Peneleh Historical Kampung to Support Sustainable Tourism*. *IJISRT* 3(7), 79–87. <https://ijisrt.com/wp-content/uploads/2018/07/Housing-Renewal-Concepts-of-Peneleh-Historical-Kampung-to-Support-Sustainable-Tourism-1.pdf>
- Rahmayana, L., & Handayani, W. (2016). Transformasi Sosial Ekonomi Penduduk Lokal Akibat Adanya Pembangunan Di Kawasan Solo Baru Kabupaten Sukoharjo. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 5(3), 174–185. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/pwk/article/view/17900>
- Riyulida, A., & Sunarti, S. (2019). Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh Untuk Mendukung Wisata Kampung Pelangi Kota Semarang. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 15(2), 83–95. <https://doi.org/10.14710/pwk.v15i2.21270>
- Rossadi, L. N., & Widayati, E. (2018). Pengaruh Aksesibilitas, Amenitas, Dan Atraksi Wisata Terhadap Minat Kunjungan Wisatawan Ke Wahana Air Balong Waterpark Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Journal of Tourism and Economic*. 1(2), 109–116. <https://jurnal.stieparapi.ac.id/index.php/JTEC/article/view/27>
- Sulistyaningsih, T., Jainuri, J., Salahudin, S., Jovita, H. D., & Nurmandi, A. (2021). Can Combined Marketing and Planning-oriented of Community-based Social Marketing (CBSM) Project Successfully Transform the Slum Area to Tourism Village? A Case Study of the Jodipan Colorful Urban Village, Malang, Indonesia. *Journal of Nonprofit and Public Sector Marketing*, 00(00), 1–30. <https://doi.org/10.1080/10495142.2021.1874590>
- Sunarti, Rahdriawan, M., Dewi, A. P., & Widiarta, J. R. (2018). Hierarchy model of Tambak Lorok slum area transformation to support marine tourism kampong. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 202(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/202/1/012061>
- Suryono, L. P., Astuti, W., & Rahayu, M. J. (2017). Tingkat Kesiapan Komponen Wisata Kreatif Jayengan Kampoeng Permata Berdasarkan Stakeholder. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 7(1), 43. <https://doi.org/10.20961/region.v7i1.5784>
- Susanto, P. C., Adiada, A. A. K., & Suyasa, N. L. C. P. (2018). Identification of Tourism Potentials in Catur Village Kintamani. *Sintesa, November*, 527–538. <https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/sintesa/article/view/524>
- Unalan, D. (2011). Why cities cannot be sustainable: Governance and planning for Istanbul. *Local Economy*, 26(4), 305–313. <https://doi.org/10.1177/0269094211404637>
- Widya, A. T., Soleh, M. A., & Satria, W. D. (2022). Transformasi Fisik Dan Budaya Kawasan Pulo Brayan, Kota Medan. *Modul*, 22(1), 1–12. <https://doi.org/10.14710/mdl.22.1.2022.1-12>